

## **PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**

**Liana Ariesha Khoerudin**

Institut Madani Nusantara (IMN) Kota Sukabumi  
[nashwazahran6@gmail.com](mailto:nashwazahran6@gmail.com)

**Mulyawan Safwandi Nugraha**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[mulyawan@uinsgd.ac.id](mailto:mulyawan@uinsgd.ac.id)

**Endin Nasrudin**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[endin.nasrudin@uinsgd.ac.id](mailto:endin.nasrudin@uinsgd.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs se-Kecamatan Sukaraja. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh guru di MTs se-Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Teknik analisis data yang digunakan adalah PLS-SEM. PLS-SEM yaitu model persamaan struktural untuk mengembangkan atau memprediksi suatu teori yang sudah ada. Model persamaan yang dianalisis adalah model bagian luar (outer model), model bagian dalam (inner model) dan pengujian hipotesis. Berdasarkan perhitungan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0. hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan sebesar 0,417 atau 41,7 %. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan, efektif melalui peningkatan indikator-indikator atau dimensi yang masih lemah atas variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah dari penelitian ini, yaitu dimensi idealized influence (pengaruh keteladanan). Peneliti merekomendasikan ketua KKMTS hendaknya bekerjasama dengan Kementrian Agama untuk melaksanakan program bimbingan teknis kepala madrasah, guna meningkatkan profesilitas dan kompetensi kepribadian kepala madrasah, serta menjadi panutan yang baik bagi masyarakat madrasah dan masyarakat sekitarnya. Agar para kepala sekolah sadar agar kompetensi pribadinya untuk lebih ditingkatkan lagi. Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan (t-statistik 4,242 dan p values < 0,05).*

**Kata kunci:** kepemimpinan, mutu pendidikan, transformasional, keteladanan

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the transformational leadership of school principals on improving the quality of education in MTs kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. The research was conducted with a quantitative approach. The sample in this study were all teachers in MTs in the Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. The data analysis technique used is PLS-SEM. PLS-SEM is a structural equation model to develop or predict an existing theory. The equation model analyzed is the outer model, inner model and hypothesis testing. Based on calculations using SmartPLS 3.0 software. the results of the study show that the transformational leadership of school principals has an effect on improving the quality of education by 0.417 or 41.7%. The implications of the results of this study indicate that to improve the quality of education, it is effective through increasing indicators or dimensions that are still weak on the transformational leadership variable of school principals from this study, namely the idealized influence dimension (exemplary influence). In this case the researcher recommends that the head of the KKMTS Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi should cooperate with the Ministry of Religion of Kabupaten Sukabumi to carry out the madras technical guidance program, in order to improve the professionalism and personality competence of the madrasa head, as well as be a good role model for the madrasah community and the surrounding community. So that school principals are aware that their personal competence can be further improved. The results of testing the hypothesis showed that there was a significant influence between the school principal's transformational leadership on improving the quality of education (t-statistic 4.242 and p values <0.05).*

**Key words:** leadership, quality of education, transformational, exemplary

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya menjadi salah satu sarana yang berpengaruh besar dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas. Melalui pendidikan, dapat tercipta generasi berkarakter yang mampu mengaktualisasikan diri menjadi ujung tombak kemajuan peradaban. Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya konservatif dan progresif, yaitu pendidikan sebagai formasi, rekapitulasi dan retropesi, dan sebagai rekonstruksi (Nasrudin, 2008).

Mereka yang mumpuni dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM) dan pendidikanlah yang akan mampu bersaing dalam meningkatkan kesejahteraan serta perubahan kualitas hidup (Nasrudin, 2010). Hal tersebut diakibatkan oleh proses pembelajaran. Dalam ini adalah perubahan progresif dalam hidup manusia itu sendiri terdiri dari: (a) perubahan akan terjadi bila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan; (b) perubahan akan terjadi bila manusia memperlakukan individu dengan cara baru atau berbeda; dan (c) perubahan akan terjadi bila ada motivasi yang kuat dalam diri individu tersebut (Nasrudin, 2018).

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan pendidikan di Indonesia, karena jika pendidikan sudah bermutu, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan kompetitif (Nasrudin, 2015).

Dalam konteks pendidikan, definisi mutu mencakup input, proses dan output Pendidikan. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya (Arcaro 2005, p. 13). Pendidikan bermutu merupakan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi. Baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*), yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu dan amal.

Dari uraian pendapat di atas jelas bahwa mutu pendidikan adalah suatu pilar untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Yang mana suatu masa depan bangsa itu terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini. Suatu pendidikan yang berkualitas akan muncul apabila terdapat manajemen sekolah yang bagus. Mutu juga merupakan suatu ajang berkompetisi yang sangat penting, karena itu merupakan suatu wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu adalah penting, sebagai upaya peningkatan masa depan bangsa sekaligus sebagai produk layanan jasa.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) diketahui bahwa tim Indonesia pada tahun 2022 meraih keberhasilan pada 43 ajang talenta tingkat nasional, 19 ajang talenta tingkat internasional, 3941 prestasi diajang tingkat nasional, dan 253 prestasi diajang tingkat internasional sepanjang tahun 2022. Penghargaan tersebut diantaranya adalah *International Mathematics Olympiad* (IMO) 2 Emas, 2 Perunggu, dan 2 *Honourable Mention*. Indonesia juga Berjaya di 1<sup>st</sup> *International High School Arts Festival* (IHSAF)-IFAC, dengan mendapatkan kejuaraan 1 medali emas. Juga pada *Asia Pasific International Olimpiad* (APIO) yang meraih 1 emas, 2 perak, dan 3 perunggu. Puspresnas Kemendikbudristek juga mencatat penghargaan yang di raih pada *International Economic Olympiad* (IEO) yang berhasil meraih 1 emas, 3 perak, 1 perunggu (<https://pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id>).

Di satu sisi prestasi-prestasi tersebut di atas merupakan bukti bahwa sesungguhnya mutu pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan, namun di sisi yang lain hasil survei kemampuan pelajar yang diteliti oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2021 di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-71 dari 76 negara (OECD, 2021). Data ini menjadikan posisi pendidikan Indonesia di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang

menilai kemampuan membaca, matematika dan sains. Selain itu berdasarkan data UNESCO tahun 2023 menyebutkan tingkat pendidikan di Indonesia menduduki peringkat ke 67 dari total 203 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat pendidikan dunia (Yusro, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Standar Nasional Pendidikan yang telah dirumuskan pemerintah bila diimplementasikan dengan baik maka mutu pendidikan akan semakin lebih baik. Dunia pendidikan terus berubah. Kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus menerus berubah apalagi di dalam dunia terbuka yaitu di dalam dunia modern dan dalam era globalisasi. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan haruslah memenuhi standar. Namun, lagi-lagi data menunjukkan adanya kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan yang tidak memenuhi standar, seperti pada lembaga pendidikan madrasah yang berada di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Mutu pendidikan pada MTs yang berada di wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi masih tergolong rendah, hal ini mungkin di karenakan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh kepala madrasah dan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru masih belum diimplementasikan secara optimal.

Lembaga pendidikan yang hendak meningkatkan mutu pendidikannya, maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan. Yaitu kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum dan jaringan Kerjasama (Noviandi 2020). Keberhasilan sebuah sekolah tidak terlepas keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam efektivitas dan peningkatan sekolah (Zheng, et. al., 2017). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang sangat penting juga diharapkan mampu menjalankan kepemimpinan berorientasi kepada manajemen sekolah (Mahfud 2020). Berbagai kebijakan kepala sekolah sangat mempengaruhi mutu Pendidikan (Karacabey 2021). Peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah (Fitriyah & Santoso, 2020). Kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh terhadap kinerja guru (Arokiasamy, at. al., 2016). Kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Argadinata 2020). Jabaran-jabaran tersebut memberikan gambaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas tentunya akan berdampak terhadap kualitas pendidikan. Untuk tercapainya hal tersebut tentunya kepala sekolah harus mempunyai kompetensi, sikap, serta kinerja yang baik juga.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa yang memengaruhi peningkatan mutu pendidikan di antaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan transformasional merupakan pilihan yang tepat bagi seorang pemimpin agar dapat mengoptimalkan kepemimpinannya dalam praktik manajemen dunia pendidikan yang kian kompleks dan dinamis (Nurmiyanti & Candra, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Al Faruq & Supriyanto, 2020; Kidney 2015; Prihatin, 2011) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan. Ciri-ciri kepemimpinan transformasional, selain penghargaan kontingen dari kepemimpinan transaksional, sangat berkorelasi

dengan kepuasan pengikut terhadap pemimpin dan system (Al-Mansoori & Koc, 2019). Dengan demikian peningkatan mutu pendidikan melalui kepemimpinan transformasional memiliki signifikansi yang tinggi. Untuk itu, penelitian pada bidang ini perlu didalami secara berkelanjutan guna mengetahui apa saja yang menjadi kendala dalam dimensi kepemimpinan transformasional dalam peningkatan mutu pendidikan pada suatu lembaga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan sampel seluruh guru yang berada di lingkungan MTs se-Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, koesioner dan dokumentasi Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling* dengan jenis software *Smart PLS 3.0* (Ghozali 2019). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SEM-PLS jenis *software Smart PLS 3.0*. dengan data yang sudah diisi oleh responden dijadikan satu dalam sebuah tabulasi data tipe CSV (*Comma Separated Values*). Pengolahan data ini untuk mengetahui bentuk *model*, *loading factor*, *significant* pada masing-masing variabel laten. Pengolahan data menggunakan *Smart PLS* ini dilakukan *running data* secara berulang yaitu dengan *convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Validity*.

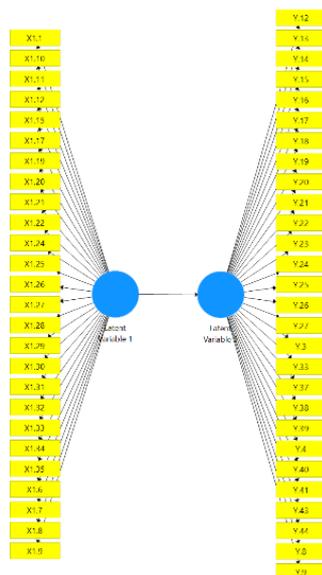
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Bass & Riggio 2006, p. 265) diketahui bahwa kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mengubah perilaku bawahannya dengan memotivasi, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hasil dari usaha yang diberikan, mendorong untuk mencurahkan perhatiannya terhadap kepentingan organisasi, dan menanamkan kebanggaan serta mengatasi rintangan, menginspirasi, memberdayakan dan memberikan antusias kepada bawahannya dalam mencapai visi. Selain itu (Ivancevich, et. al., 2006, p. 245) mengemukakan kepemimpinan transformasional adalah perilaku yang memotivasi pengikutnya untuk bekerja mencapai sebuah tujuan, bukan untuk kepentingan pribadi jangka pendek, dan untuk mencapai prestasi dan aktualisasi diri, tetapi agar mampu mengekspresikan visi yang jelas dan menginspirasi lainnya untuk berupaya mewujudkan visi. (Robbins & Judge 2020, p. 261) juga mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah perilaku kepemimpinan yang menginspirasi para pengikutnya untuk mengenyampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan organisasi dan memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri para pengikutnya

Pada penelitian ini kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki empat dimensi yaitu; *inspirational motivation*, *idealized influence*, *intellectual stimulation* dan *individualized consideration* (Robbins, & Judge 2020, p. 355) dengan dua belas indikator dan tiga puluh lima pernyataan. Indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara lain indikator dengan nilai konstruksya. Indikator dengan nilai *loading factor* dikatakan valid/reliabel bila memiliki nilai kontribusi di atas 0,7, namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading factor* 0,5 sampai 0,6 dianggap sudah cukup memadai (>0,5 kategori nilai paling kecil dan >0,6 kategori nilai cukup dan nilai >0,7 termasuk nilai yang tinggi) (Ghozali, 2019, p. 272). Namun

apabila nilai yang dihasilkan tidak  $<0,5$  maka indikator dinyatakan tidak valid dan indikator tersebut harus dihilangkan (*outlier*) dari model sehingga harus dilakukan pengolahan data (*running data*) ulang,

Pemodelan di lakukan dua kali, karena pada tahap pertama masih ada nilai *loading factor* yang lemah, maka dari hasil olah data *Smart PLS* tahap ke dua dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Sumber: Hasil olah data Smart PLS 3.0, 2023

**Gambar 1.** Model pada olah data *Smart PLS* 3.0

Dari perolehan pemodelan seperti pada Gambar 1 di atas, maka didapatkan nilai *loading factor* perdimensi seperti pada Tabel 1 berikut.

**Table 1.** Nilai *loading factor* per dimensi

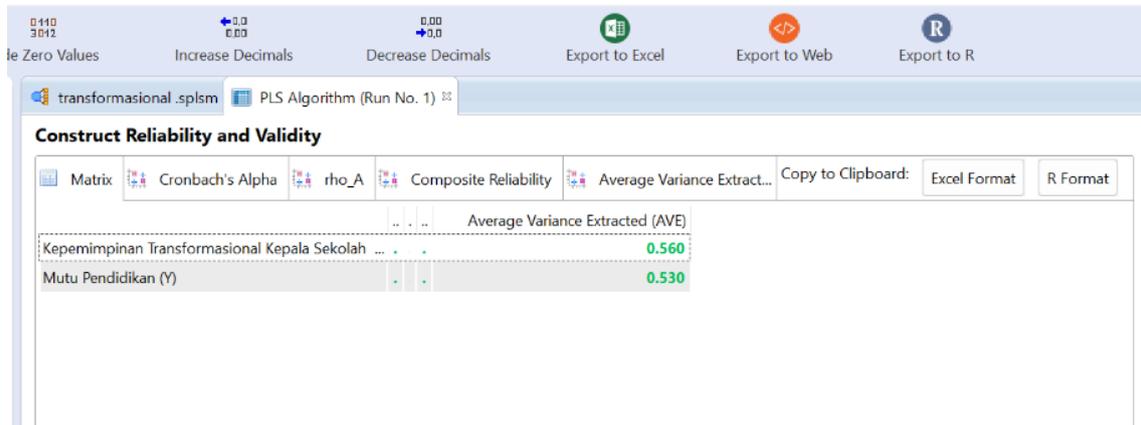
No	Dimensi	Nilai Loading Factor	Kriteria	Penafsiran
1.	Inspirasi yang memotivasi	0,662	Tinggi	Baik
2.	Rangsangan intelektual	0,621	Tinggi	Baik
3.	Pertimbangan individual	0,570	Cukup	Cukup baik
4.	Pengaruh keteladanan	0,510	Cukup	Cukup baik

Sumber: Hasil olah data *Smart PLS* 3.0, 2023

### Evaluasi *Outer Model*

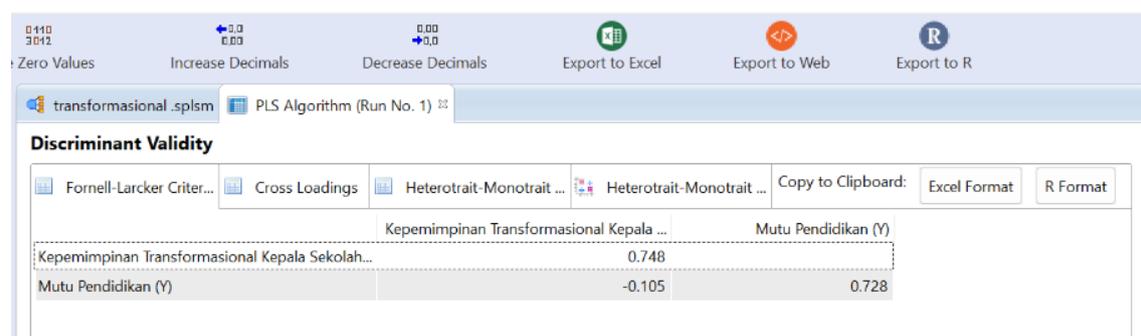
Pada evaluasi *outer model* dilakukan pengukuran *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability*. Dalam pengukuran *Convergent Validity*, validitas konstruk juga dapat dinilai dengan melihat nilai AVE (*Average variance Extracted*) dimana nilai AVE menunjukkan kemampuan nilai variabel laten dalam mewakili skor data asli. Semakin besar nilai AVE menunjukkan semakin tinggi kemampuannya dalam menjelaskan nilai pada indikator-indikator yang mengukur variabel laten. *Cut-off value AVE* (Ghozali, 2018) yang di gunakan adalah 0,50 dimana nilai AVE minimal 0,50 menunjukkan ukuran

*Convergent Validity* yang baik mempunyai arti probabilitas indikator di suatu konstruk masuk ke variabel lain lebih rendah (kurang 0,50) sehingga probabilitas indikator tersebut konvergen dan masuk di konstruk yang nilai dalam bloknnya lebih besar diatas 50% nilai validitas konvergen. Gambar 2 berikut ini menunjukkan nilai dan grafik AVE yang dihasilkan dari olah data *Smart PLS*.



Sumber: Hasil olah data *Smart PLS* 3.0, 2023  
**Gambar 2.** Nilai AVE pada olah data *Smart PLS*

Pengukuran yang kedua adalah *Discriminant Validity*. Metode untuk mencari *Discriminant Validity* adalah dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari AVE setiap konstruk dengan nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya (*laten variable correlation*). Model ini mempunyai nilai *Discriminant Validity* yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

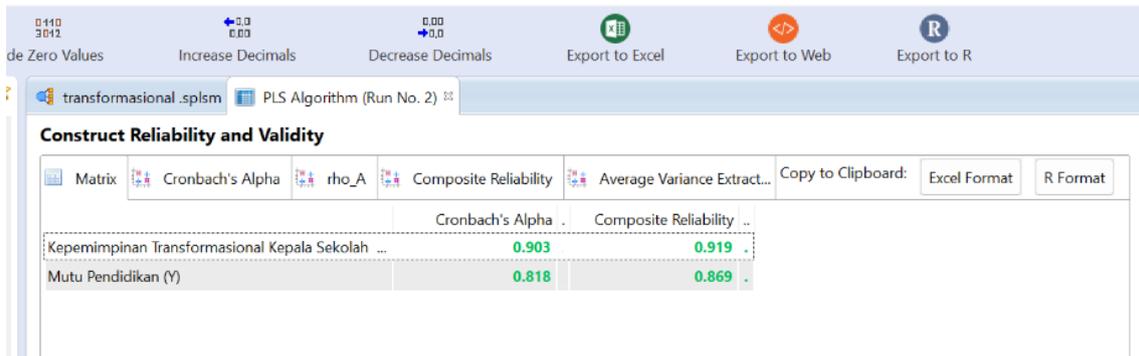


Sumber: Hasil olah data *Smart PLS* 3.0, 2023  
**Gambar 3.** *Discriminant Validity* pada olah data *Smart PLS* 3.0

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa nilai akar AVE dari kepemimpinan transformatif kepala sekolah lebih besar daripada korelasi antar variabel dan variabel lainnya. Sehingga dari Gambar 2 dan Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dalam model yang diestimasi telah memenuhi kriteria uji *Discriminant Validity*.

Pengukuran yang ketiga adalah *Composite Validity*. Terakhir yang dilakukan pada evaluasi *Outer Model* adalah melakukan uji *Composite*

*Reliability*. Uji *Composite Reliability* sebagai metode yang lebih baik dibandingkan dengan nilai *Cronbach's alpha* dalam menguji reliabilitas dalam model SEM. *Composite Reliability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha* (Ghozali 2019, p. 75). Nilai *composite realibility* dan *cronbach's alpha* dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah ...	0.903	0.919
Mutu Pendidikan (Y)	0.818	0.869

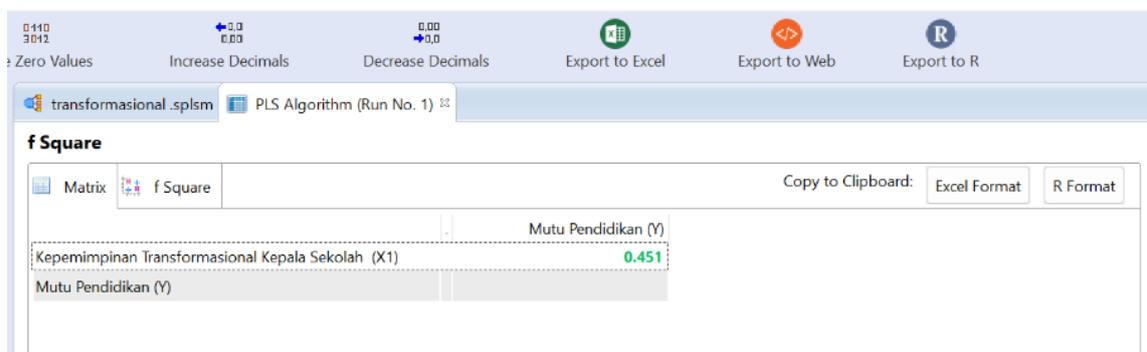
Sumber: Hasil olah data Smart PLS 3.0, 2023

**Gambar 4.** Nilai *Composite reliability* dan *cronbach's alpha*

Berdasarkan Gambar 2, Gambar 3 dan Gambar 4 dapat terlihat bahwa model penelitian dianggap *reliable* karena nilai *compsite reliability* dan *crobach's alpha* semua variabel telah berada pada nilai di atas 0,5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel mempunyai reliabilitas yang handal karena memenuhi kriteria uji *composite reliability*.

### Evaluasi *Inner Model*

Menilai besarnya pengaruh antar variabel dengan *effect size* atau  $f^2$ . Kriteria batasan  $f^2$  ada tiga kalsifikasi, yaitu nilai  $f^2$  0,35 substansial, nilai  $f^2$  0,15 moderat dan nilai  $f^2$  0,02 lemah (Ghozali, 2019, p. 287). Nilai  $f^2$  kurang dari 0,02 bisa diabaikan atau dianggap tidak ada pengaruh. Dari hasil olah data *Smart PLS* 3.0 tahap 2 nilai  $f^2$  dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



	f Square
Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah (X1) → Mutu Pendidikan (Y)	0.451

Sumber: Hasil olah data Smart PLS 3.0, 2023

**Gambar 5.** Nilai *f Square*

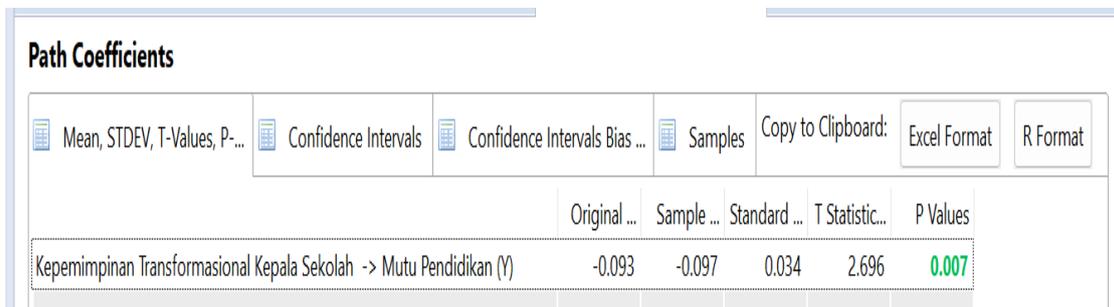
Berdasarkan Gambar 5 di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh variabel kepemimpinan transformatif kepala sekolah sebesar 45,1 %, hal ini berarti

variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan memiliki pengaruh yang substansial.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis antar konstruk yaitu konstruk eksogen terhadap konstruk endogen dan konstruk endogen terhadap endogen dilakukan dengan metode resampling *bootstrapping* yang dikembangkan oleh Geisser (Ghozali, 2018, p. 25). Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, penerapan metode *resampling* memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar.

Pengambilan keputusan atas penerimaan hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan ketentuan nilai *t-tabel one tail test* yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebesar 1,96 untuk signifikansi 0,05. Selanjutnya nilai t-tabel tersebut dijadikan sebagai nilai *cut off*. Maka hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



	Original ...	Sample ...	Standard ...	T-Statistic...	P Values
Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah -> Mutu Pendidikan (Y)	-0.093	-0.097	0.034	2.696	0.007

Sumber: Hasil olah data Smart PLS 3.0, 2023

**Gambar 6** Uji Hipotesis

Dalam analisis kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, dapat dilihat pada Gambar 6 yaitu nilai t statistik menunjukkan angka sebesar 2,696 yang >1,96 dan dapat dibuktikan juga pada nilai p valuenya bernilai 0,007 atau disebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan HIPOTESIS DITERIMA dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs se-Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi.

### SIMPULAN

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah di MTs se-Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi meliputi dimensi, inspirasi yang memotivasi (*inspirational motivation*), pengaruh keteladanan (*idealized influence*), rangsangan intelektual (*intellectual stimulation*), pertimbangan individu (*individualized consideration*). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki nilai loading factor yang cukup tinggi terhadap mutu pendidikan, ditandai dengan  $f^2 = 0,417$ . Dimensi yang paling besar berkontribusi adalah dimensi inspirasi yang memotivasi (*inspirational motivation*), sementara dimensi pengaruh keteladanan (*idealized influence*) memberikan kontribusi paling kecil.

Perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang tepat sangat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Perilaku kharismatik menyatakan visi dan misi lembaga melalui kata-kata dan tindakan, seperangkat nilai yang baru dan melalui perilakunya memberikan teladan untuk ditiru para pengikutnya. Terjadilah penularan emosional dalam diri kepala madrasah yang kharismatik yang di tangkap oleh para guru, staf dan komponen yang ada pada madrasah tersebut.

Dalam rangka meningkatkan perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah di MTs se-Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi dalam hal pengaruh keteladanan (*idealized influence*) yang berdasarkan temuan masih lemah. Peneliti menyarankan Ketua KKMTs Gugus Sukaraja Kabupaten Sukabumi hendaknya bekerja sama dengan kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi dalam hal ini Kepala Seksi Pendidikan Madrasah (Penmad) untuk melaksanakan program bimbingan teknis para kepala MTs di lingkungan Kecamatan Sukaraja, guna peningkatan kompetensi profesionalitas dan kompetensi kepribadian serta menjadi panutan yang baik bagi masyarakat madrasah dan masyarakat sekitarnya. Agar para kepala sekolah sadar agar kompetensi pribadinya untuk lebih ditingkatkan lagi.

Saran yang kedua adalah Kepala madrasah hendaknya menyatakan visi dan misi lembaga melalui kata-kata, tindakan, seperangkat nilai yang baru (*share value*) dan melalui perilakunya, guna memberikan teladan untuk ditiru para pengikutnya. Mungkin selama ini, dimensi ini lemah karena penyampaian visi dan misi sekolah belum terpahami, karena cara menyampaikannya kurang komunikatif, terlalu formal atau kepala sekolah kurang mengayomi dan hangat terhadap para stafnya.

Saran yang ketiga adalah kepala sekolah hendaknya memberikan penghargaan atas prestasi guru dan pegawai dengan cara ucapan terimakasih atau memberikan *reward*. Selama ini kemungkinan besar, para kepala sekolah tidak acuh terhadap prestasi yang para gurunya raih. Baik prestasi formal, keberhasilan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, maupun prestasi pribadi para guru dan tenaga pendidik lainnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses pembuatan artikel ini masih banyak kekurangan. Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya agar dapat melengkapi *gap* atau kesenjangan yang terdapat dalam penelitian ini, ada beberapa *gap* yang peneliti catat, antara lain: lebih memperhatikan budaya sekolah di luar jam sekolah, lebih mendalami kepuasan kerja guru secara psikologis, dan lebih memperhatikan tujuan mutu pendidikan secara konkret yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

## REFERENSI

- Arokiasamy, A. R. A., Abdullah, A. G. K., Shaari, M. Z. A., & Ismail, A. (2016). Transformational Leadership of School Principals and Organizational Health of Primary School Teacher in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 229. 151–57. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.124>
- Al-Mansoori, R. S., & Koc, M. (2019). Transformational Leadership, Systems, and Intrinsic Motivation Impacts on Innovation in Higher Education Institutes: Faculty Perspectives in Engineering. *Sustainability*, 11(15). 4072. <https://doi.org/10.3390/su11154072>

- Arcaro, S. J. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Riene Cipta.
- Argadinata, H. (2020). *Implementasi Kepemimpinan Transformasional Ketua Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren*. Universitas Negeri Malang. [http://mulok.lib.um.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=99210](http://mulok.lib.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=99210)
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Al Faruq, M. H., & Supriyanto, S. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1). 68-76. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p68-76>
- Fitriyah, I., & Santoso, A. B. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 5(1). 65–70. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3538>
- Ghozali, I. (2018). *Partial Least Square: Konsep, Teknik Dan Aplikasi*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2019). *Structural Equation Modeling*. Universitas Diponegoro. <https://pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id>
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson M. T. (2006). *Perilaku dan Manajemen Organisasi (Alih Bahasa Oleh Gina Gania)*. Erlangga.
- Karacabey, M. F. (2021). School Principal Support in Teacher Professional Development. *International Journal of Educational Leadership and Management*, 9(1). 1–24. <https://doi.org/10.17583/ijelm.2020.5158>
- Kidney, R. (2015). Transformational Leadership. *Organizational Behaviour*, 11. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom110082>
- Mahfud, M. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Mutu Pendidikan. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1). 1–17. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.359>
- Nasrudin, E. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nasrudin, E. (2010). *Psikologi Manajemen*. Pustaka Setia
- Nasrudin, E. (2015). *Psikologi Perkembangan*. CV Mulya Sejahtera Nugraha.
- Nasrudin, E. (2018). *Psikologi Agama*. CV Mulya Sejahtera Nugraha.
- Noviandi, A. (2020). *Implementasi MBS dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. CV Laduny Alifatama.
- Nurmiyanti, L., & Candra, B. Y. (2019). Kepemimpinan Transformasional dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2). 13-24. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.646>
- OECD. (2021). *PISA 2021 Assesment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic, Financial Literacy and Collaborative Problem Solving*. <http://www.oecd.org/publications/9789264281820>.
- Prihatin, D. (2011). Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru terhadap Mutu Sekolah (Studi Analisis Deskriptif pada SMAN di Kabupaten Sumedang). *Manajerial: Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 10(2). 101-111. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v10i2.2169>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2020). *Organizational Behaviour (Perilaku*

- Organisasi*). Salemba Empat.
- Yusro, M. (2023). *Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023, Indonesia ke 67 dari 203 Negara*. <https://www.myusro.id/?p=1993>
- Zheng, Q., Li, L., Chen, H., & Loeb, S. (2017). What Aspect of Principal Leadership Are Most Highly Correlated With School Outcomes in China?. *Educational Administration Quarterly*, 53(3). 409-447. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013161X17706152>.